

Di Balik Teluk Balikpapan: Framing Eksploitasi Korporasi pada Film Dokumenter 'Gone with The Tide' dan 'Into The Shadow'

Rini Asmiyati¹, Sumekar Tanjung^{2*}

^{1 2} Universitas Islam Indonesia

¹Alamat: Kaliurang St No.Km. 14.5, Krawitan, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta (55584), Indonesia
e-mail: sumekar.tanjung@uii.ac.id

Behind Balikpapan Bay: Framing of Corporate Exploitation in the Documentary Film 'Gone with The Tide' and 'Into The Shadow'

ABSTRACT

This study aims to explain the framing of corporate exploitation of fishermen's life and natural damage in Balikpapan Bay through the documentary films Gone with The Tide and Into The Shadow. Corporate exploitation activities are a major source of problems in Balikpapan Bay. Expansive corporate growth but not followed by efforts to save nature is the main highlight of this second film. The choice of research object takes into consideration the function of documentary films as a medium of criticism and awareness to the public. In addition, Gone with The Tide and Into The Shadow present the problems of Balikpapan Bay based on the same director's point of view. The researcher uses the Pan & Kosicki framing method to explain the framing of corporate exploitation through 16 scenes in the second film. Researchers found seven constructions formed in this film, namely, the allusion to the provincial and central government, Balikpapan Bay is a strategic area, cornering the Kariangau Industrial Area, lack of attention to fishermen's welfare, maintaining a balance between industrial and environmental activities, cornering corporate and government over endangerment of marine mammals. Although it does not necessarily change people's awareness, documentary films have provided inspiration for environmental changes.

Keywords: framing; documentary film; exploration; Balikpapan Bay.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pembingkai eksploitasi korporasi terhadap Teluk Balikpapan melalui film dokumenter Gone with The Tide dan Into The Shadow. Kegiatan eksploitasi korporasi menjadi sumber utama masalah di Teluk Balikpapan. Pertumbuhan korporasi yang ekspansif namun tidak diikuti dengan upaya penyelamatan alam menjadi sorotan utama kedua film ini. Pemilihan objek penelitian berdasarkan pertimbangan fungsi film dokumenter sebagai medium kritik dan penyadaran kepada masyarakat. Selain itu, Gone with The Tide dan Into The Shadow menyajikan permasalahan Teluk Balikpapan berdasarkan sudut pandang sutradara yang sama. Peneliti menggunakan metode framing Pan & Kosicki untuk menjelaskan pembingkai eksploitasi korporasi melalui 16 scene dalam kedua film. Peneliti menemukan tujuh konstruksi yang terbentuk dalam film ini yaitu, sindiran bagi pemerintah provinsi dan pusat, Teluk Balikpapan merupakan kawasan strategis, menyudutkan Kawasan Industri Kariangau, kurangnya perhatian atas kesejahteraan nelayan, pentingnya keseimbangan antara kegiatan industri dan lingkungan, menyudutkan pihak korporat, dan kekhawatiran atas terancamnya mamalia laut. Meski tidak serta merta mengubah kesadaran masyarakat, namun film dokumenter telah memberikan inspirasi bagi perubahan lingkungan.

Kata kunci: framing; film dokumenter; eksploitasi; Teluk Balikpapan.

LATAR BELAKANG

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembungkaman eksploitasi korporasi terhadap Teluk Balikpapan melalui film dokumenter *Gone with The Tide* dan *Into The Shadow*. Kegiatan eksploitasi oleh korporasi ialah salah satu yang menjadi sumber utama dari permasalahan yang muncul di kawasan Teluk Balikpapan. Pertumbuhan korporasi di Indonesia meningkat tajam, terhitung dalam kurun waktu yang singkat. Karakternya yang ekspansif dan mencakup keseluruhan bidang bisnis, sehingga memiliki kemampuan untuk memperoleh laba yang besar dan berkelanjutan. Meski demikian, pengolahan sumber daya alam di lapangan cenderung memprioritaskan keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa pertimbangan perspektif lain seperti penyelamatan lingkungan. Modernitas, industrialisasi, dan kapitalisasi merupakan tiga pokok yang pasti berjalan bersama. Proses modernisasi senantiasa mensyaratkan industrialisasi sebagai motor penggerak utama. Untuk mendukung industrialisasi, eksploitasi sumber daya alam dilakukan secara masif (Muthmainnah et al., 2020)

Eksploitasi sumber daya alam yang mengabaikan lingkungan dapat mengancam ketersediaan sumber daya alam (Feryl Ilyasa et al., 2020). Pariella (2019) juga memastikan kondisi seperti ini berdampak pada pemanfaatan spasial termasuk implikasinya terhadap lingkungan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya yang terkoneksi. Terlebih paradigma *common property* menjadikan sumber daya semacam ini adalah milik bersama. Ini menjadi salah satu dorongan pemanfaatan sumber daya semaksimal mungkin, tanpa batas tanggung jawab yang semestinya (Reflita, 2015; Vinata, 2016). Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup telah diatur bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sesuai dengan pasal 28H UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pertiwi, 2020).

Di Kalimantan Timur, Teluk Balikpapan merupakan teluk kecil yang menyimpan beragam hayati dan potensi wisatanya tinggi. Berbagai objek vital nasional ataupun sarana produksi ekonomi kerakyatan sudah lama berlangsung dan menumpu di kawasan ini. Ramli, Santosa, dan Hidayati mencatat sekitar tahun 2018 terdapat 16 kegiatan di Teluk Balikpapan, diantaranya penambangan, pelabuhan speed Penajam, terminal minyak dan gas PT. C., floating dock, perusahaan penyedia bahan kayu lapis PT. IDD Co Ltd., pabrik pengolahan kelapa sawit, PLTU Kariangau, terminal curah kering batubara dan curah cair minyak kelapa sawit, kontraktor pertambangan PT. Petrosea Offshore Supply Base, Intipratama Global Service, Emeco, PT. Prima Traktor Indo Nusa, dan Pertamina (2018). Dengan hadirnya eksploitasi korporat, kondisi Teluk Balikpapan terganggu. Buangan minyak pada aktivitas pelayaran speed Penajam langsung menuju ke laut mengakibatkan terancamnya mangrove. Bahkan pada 2018 lalu, terjadi kebocoran minyak yang mengakibatkan terkontaminasinya 12.145 m³ pasir di Kota Balikpapan dan 30.156 m³ di Kabupaten Penajam Paser Utara (Puspoayu et al., 2018).

Melihat kondisi tersebut, Forum Peduli Teluk Balikpapan muncul dan berupaya untuk menjaga dan melestarikan Teluk Balikpapan. Salah satu strategi dari forum ini ialah dengan membuat film dokumenter yang bekerjasama dengan Lutfi Pratomo. Cara ini ditempuh dikarenakan belum banyak yang menanggapi permasalahan lingkungan dengan cara mengadopsi dalam sebuah film dokumenter untuk menyadarkan masyarakat. Film dokumenter dipilih karena kemampuannya dalam menampilkan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan demikian akan secara detail diinformasikan kepada penonton bagaimana keadaan Teluk Balikpapan tersebut. Film dokumenter arahan dari Lutfi Pratomo ini berjudul *Gone with The Tide* yang dibuat pada 2012 dan *Into The Shadow* pada 2016. Hadirnya kedua film dokumenter tersebut, terlebih berdasarkan sudut pandang sutradara yang sama, menjadikan peneliti tertarik untuk melihat bagaimana eksploitasi yang dilakukan korporat terhadap Teluk Balikpapan dibingkai melalui scene-scene dalam *Gone with The Tide* dan *Into The Shadow*.

Istilah film dokumenter dipopulerkan Grierson untuk mengkritik film *Moana: A Romance of The Golden Age*. Ia menginterpretasikan film dokumenter sebagai siaran mutakhir yang imajinatif (Ratmanto, 2018). Sementara menurut Santyadiputra et al. (2017), dokumenter lebih kental dengan usaha menginterpretasi fakta-fakta tentang peristiwa yang dinilai esensial dan eksistensial serta dikaji secara mendalam. Sehingga film dokumenter juga sarat dengan bingkai dan konstruksi tentang realitas dari pihak-pihak yang terlibat dalam film.

Film berlandaskan atas dua unsur pembentuk yang dibagi secara umum. Unsur tersebut ialah unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah materi atau bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik ialah gaya untuk mengolahnya (Pratista, 2008: 1). Film dokumenter sebagai *the discourse of sobriety* (BharatiBharali, 2014) menggambarkan kondisi nyata wacana alam, ekonomi, politik, sejarah, dan banyak hal penting lain. Kemampuan film dokumenter tidak sekedar merepresentasikan masalah sosial, tetapi juga mendidik, meningkatkan kesadaran, dan mengonstruksi sikap. Ini disebabkan mengandung beragam makna, menciptakan pengalaman, dan pemahaman bagi audiens. Bahkan Irawanto & Octastefani (2019) meyakini jika

pembuatan film dokumenter menjadi suatu gerakan sosial dalam menginspirasi dan menyampaikan keadilan sosial.

Untuk menampilkan fakta dalam film dokumenter dapat menerapkan beberapa metode. Seperti metode pembuatan film dokumenter yang secara langsung merekam kejadian saat kejadian tersebut sedang terjadi. Produksi film dokumenter dengan metode ini akan mempersingkat waktu produksi. Film dokumenter juga memiliki karakter khas untuk memperoleh kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas kejadian yang akan direkam. Secara umum, film dokumenter mempunyai tampilan sederhana dan sangat jarang memakai efek visual (Pratista, 2008: 5).

Komunikasi lingkungan merupakan strategi komunikasi atau konsep aturan. Sehingga masyarakat yang menerima komunikasi dapat memahami apa yang secara personal harus dilakukan untuk melindungi lingkungan, memahami apa yang dilakukan pemerintah atau para pegiat lingkungan, peningkatan kualitas lingkungan, dan berhati-hati terhadap ancaman kesehatan manusia dan lingkungan (Bakti et al., 2017: 96). Sedangkan, menurut Oepen dan Hamacher, komunikasi lingkungan ialah cara mengkomunikasikan secara strategis dan terencana yang digunakan oleh media yang bertujuan agar meningkatkan kemahiran masyarakat sehingga mampu merespon setiap tanda dari lingkungan dalam peradaban manusia maupun struktur biologis alami (Lestari et al., 2016: 54-56). Cox (Bakti et al., 2017: 96) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai berikut.

Informal — a study of the ways in which we communicate about environment, the effects of this communication on our perceptions of both the environment and ourselves, and therefore on our relationship with the natural world. Formal — the pragmatic and constitutive vehicle for our understanding of the environment as well as our relationship to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society's different responses to them.

Pemahaman tersebut bisa terjadi akibat kehadiran para penggiat lingkungan yang berusaha menyadarkan mereka untuk selalu peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kehadiran penggiat lingkungan sebagai komunikator dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan tentang masalah lingkungan akibat hambatan komunikasi yang sering terjadi (Bakti et al., 2017: 96).

Terdapat dua unsur pokok dalam prinsip etika lingkungan hidup. Pertama, komunitas moral tidak terbatas pada komunitas sosial, namun menangkup komunitas ekologis secara keseluruhan. Kedua, manusia pada dasarnya tidak hanya makhluk sosial, tetapi juga merupakan makhluk ekologis. Prinsip tersebut ada untuk menjadi pedoman dalam melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi agar segalanya dapat berpihak pada lingkungan hidup dan menanggulangi permasalahan yang ada pada lingkungan saat ini. Pada akhirnya seluruh teori etika lingkungan hidup akan mengaju untuk menghormati alam semesta karena manusia adalah bagian dari alam dan alam itu sendiri memiliki nilai pada dirinya sendiri (Keraf, 2010:167).

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Model framing Pan dan Kosicki diaplikasikan untuk menganalisis konstruksi persoalan Teluk Balikpapan yang tersaji dalam film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*. Pan dan Kosicki memandang metode ini sebagai strategi konstruksi pemberitaan. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002: 79).

Penelitian ini menerapkan *adjustment* pada empat struktur besar *framing* Pan & Kosicki, yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Pada struktur sintaksis, peneliti melihat bagaimana pernyataan dan *shot* dalam film dokumenter disusun sedemikian rupa (bagaimana judul film, latar yang dibangun, siapa saja yang diwawancara dan apa saja pernyataan yang dimunculkan). Pada unsur skrip, peneliti melihat unsur *who, what, when, why, dan how* dalam kisah yang disajikan.

Pada struktur tematik, yang dianalisis yakni skema cerita, melihat koherensi (antar gambar (*shot*) atau antar pernyataan subyek, antar scene, antar *sequence*), apakah gambar dan pernyataan satu mendukung pernyataan lain atau di kontraskan atau sengaja dihubungkan-hubungkan dalam koherensi sebab-akibat. Pada struktur retorik, peneliti menganalisis unsur leksikon yakni pilihan-pilihan pernyataan dan gambar (*shot*) yang ditonjolkan dalam film, melihat apakah pernyataan dan gambar tertentu cenderung dikuatkan atau malah dilemahkan dengan label-label tertentu, termasuk menganalisa metafora-metafora yang dipakai dalam teks dalam bentuk pernyataan atau gambar (*shot*) untuk menggantikan pernyataan atau gambar yang umum digunakan (Wibowo, 2013:62). Terdapat empat tahap penelitian yang diuraikan sebagai berikut. Pertama, peneliti menarik rumusan masalah. Kedua, menentukan objek analisis berupa potongan-potongan *scene* yang dipilih dalam film

dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*. Kemudian, peneliti melihat bagaimana realitas dibentuk dan disederhanakan melalui analisis framing (Suryawati, 2019). Terakhir ialah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Konstruksi pada *Gone with The Tide*

Sindiran untuk Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat

Pemerintah menjadi sasaran pertama karena memiliki kekuatan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi. Terutama ialah pemerintah provinsi dan pusat karena di dalam film pertama pemerintah kota turut di tampilkan sebagai narasumber. Di balik sindiran untuk pemerintah, pemerintah Kota Balikpapan masih turut angkat bicara seperti Rosmarini dari Badan Lingkungan Hidup Kota Balikpapan dan juga Heri Saputro dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Balikpapan. Kemudian, di akhir film dimunculkan *scene* yaitu Menteri Kehutanan RI Zulkifli Hasan pada saat kunjungannya ke Kota Balikpapan. Dalam cuplikan tersebut menyatakan ia tidak tahu menahu mengenai apa yang terjadi di Teluk Balikpapan. (Lihat Gambar 1)

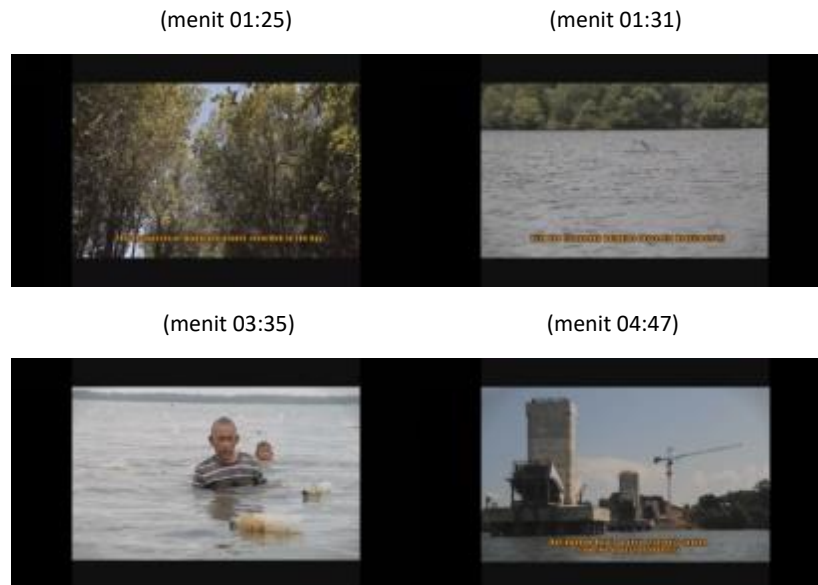


Gambar 1. Cuplikan *Gone With The Tide* (Part 2)

- Sintaksis. Terlihat dari *scene* (Lihat Gambar 1) tersebut adalah pernyataan dari Zulkifli Hasan menjadi penutup dari film pertama. Namun, kesan yang diberikan tidak menunjukkan pengetahuannya mengenai Teluk Balikpapan. Kemudian, dijelaskan dari *scene-scene* di atas bahwa rencana Pemerintah Daerah Kalimantan Timur pun dinilai kurang memperhatikan kesejahteraan nelayan dan lingkungan. Seperti adanya regulasi yang mendukung KIK oleh Pemerintah daerah Kalimantan Timur dan pembangunan Trans Kalimantan yang melewati Pulau Balang dengan adanya perluasan tersebut, ekosistem akan mengalami kerusakan luar biasa.
- Skrip: *Scene* Zulkifli Hasan tersebut tidak secara lengkap menampilkan 5W+1H karena hanya sepenggal cuplikan. Sedangkan untuk *scene* Kawasan Industri Kariangau (KIK) dijelaskan aspek *Who*, bahwa Dinas Kotamadya Balikpapan dan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Timur mengusulkan KIK untuk perluasan wilayah industri.
- Tematik: Hubungan Pemerintah dengan Teluk Balikpapan.
- Retoris: Pemerintah pusat kurang menyadari keberadaan, potensi, dan ancaman yang bisa terjadi di Teluk Balikpapan. Pemerintah daerah kurang antisipasi atas proyek yang dibangun dengan kesejahteraan nelayan dan alam.

Kawasan Teluk Balikpapan adalah Kawasan Strategis

Teluk Balikpapan ialah kawasan strategis. Mulai dari kegiatan industri yang bisa membantu pertumbuhan perekonomian, tapi juga untuk kepentingan pendidikan, keseimbangan alam dan citra hijau suatu kawasan yang bisa ditempuh kurang lebih satu jam perjalanan dari bandara internasional. Terdapat sumber mata air dan mata pencaharian masyarakat, satwa yang dilindungi, dan terdapat lahan konservasi di Teluk Balikpapan yang merupakan zona penyangga sungai wena taman nasional yang seharusnya tidak boleh ada kegiatan korporasi. Hutan mangrove sebagai penyangga pula saling berkaitan dimana terdapat satwa yang dilindungi, mata pencaharian masyarakat nelayan, dan mangrove sebagai penyangga agar terhindar dari banjir (Lihat Gambar 2)



Gambar 2. Cuplikan *Gone With The Tide* (Part 1)

- Sintaksis: Dari *scene-scene* diatas (Lihat Gambar 2) memperlihatkan bentuk-bentuk strategis yang membuat kawasan Teluk Balikpapan menjadi kawasan yang strategis dalam film pertama.
- Skrip: *What*. Menjelaskan apa saja yang membuat Teluk Balikpapan menjadi kawasan strategis. Memperlihatkan terdapat kawasan mangrove yang merupakan citra hijau Teluk Balikpapan, properti korporasi yang menandakan adanya kawasan industri dan pertumbuhan ekonomi, pesut laut yang merupakan satwa endemik Kalimantan yang sudah langka, dan berbagai satwa yang berhabitat di Teluk Balikpapan.
- Tematik: Potensi yang terdapat pada Teluk Balikpapan.
- Retoris: Betapa pentingnya untuk menjaga keteraturan yang ada di Teluk Balikpapan.

Menyudutkan Kawasan Industri Kariangau

Dalam film secara garis besar kerusakan lingkungan yang terjadi ialah disebabkan oleh banyaknya korporasi yang beroperasi di kawasan Teluk Balikpapan. Namun, terdapat penekanan khusus pada satu korporasi secara umum didalam film ini. Peneliti menemukan bahwa pada film pertama, KIK (Kawasan Industri Kariangau) dibahas mendalam sebagai penyebab utama kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan, walaupun sebenarnya pada akhir film dijabarkan banyaknya korporasi yang turut berkontribusi atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan. Dijelaskan bahwa ancaman terbesar Teluk Balikpapan ialah perluasan yang akan dilakukan oleh KIK dari bagian hilir Teluk Balikpapan kebagian hulu.

(menit 01:32)



Gambar 3. Cuplikan *Gone With The Tide* (Part 2)

- Sintaksis: Secara umum KIK (Kawasan Industri Kariangau) digambarkan menjadi faktor utama yang membahayakan kawasan Teluk Balikpapan.
- Skrip: *How*. KIK akan melakukan perluasan dari 2.189 Ha menjadi 5130 Ha dari arah hulu hingga Balang.
- Tematik: Ancaman yang membahayakan dari KIK di kawasan Teluk Balikpapan.
- Retoris: Pada film ini KIK menjadi sorotan dikarenakan KIK menjadi ancaman terbesar bagi kawasan Teluk Balikpapan.

Kurangnya Perhatian Khusus untuk Kesejahteraan Nelayan

Nelayan menggantungkan hidupnya tentu saja kepada laut. Namun, yang terjadi hari ini ialah tempat digantungkannya hidup nelayan sudah terganggu dibuktikan dengan bagaimana Darman hadir sebagai narasumber di film ini. Berdasarkan penjelasan Darman yang menjadi narasumber mewakili nelayan di film ini bahwa perluasan dan kegiatan korporasi yang terjadi di Teluk Balikpapan akan mematikan mata pencaharian nelayan. Keadaan itu jelas terjadi dimana terjadi penurunan hasil tangkapan ikan yang dikarenakan hampir seluruh daerah Teluk Balikpapan dari muara sampai ke hulu hadirnya kegiatan industri.

Menurut penjelasan dari Muhammad Nasir, nelayan dapat menggugat pihak yang diduga mempengaruhi kesejahteraan mereka apabila mereka dapat membuktikan jika kurangnya hasil tangkapan mereka tentu dipengaruhi aktifitas industri di daerah Teluk Balikpapan. Namun, tentu saja ini tidak mudah bagi pihak nelayan untuk bisa melawan dan menyuarkan hak mereka dibanding dengan banyaknya korporasi yang berada di Teluk Balikpapan (Lihat Gambar 4).

(menit 03:20)



(menit 02:16)



Gambar 4. Cuplikan *Gone With The Tide* (Part 1)

- Sintaksis: Nelayan yang sebagai narasumber menyuarkan suaranya dalam film ini karena nelayan lah yang turut merasakan kerugian apabila alam di kawasan Teluk Balikpapan dirusak.
- Skrip: *Why*. Nelayan merasa kesejahteraannya akan terganggu apabila terdapat ketidakseimbangan pada Teluk Balikpapan karena jika laut yang merupakan mata pencaharian mereka tercemar maka akan berpengaruh pada penghasilan mereka.
- Tematik: Kesejahteraan Nelayan.
- Retoris: Nelayan menyuarkan suaranya agar berbagai pihak turut memberi perhatian khusus untuk bagi kesejahteraan nelayan

Pentingnya Keseimbangan atas Kegiatan Industri dan Perawatan Lingkungan

Sebagai kawasan strategis, perlu disadari banyak pihak bahwa perlu adanya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan di Teluk Balikpapan. Aktivitas industri yang ada di Teluk Balikpapan harusnya dibarengi dengan perawatan lingkungan. Menurut penjelasan dari Heri Saputro dari Dinas Perikanan dan Kelautan bahwasannya tidak menutup kemungkinan adanya aktifitas industri di kawasan Teluk Balikpapan namun harus dilakukan dengan benar dan tidak merugikan pihak diluar pelaku industri seperti pentingnya perencanaan industri yang berkelanjutan. Aktifitas industri juga memiliki pengaruh positif terutama yaitu untuk mendongkrak perekonomian.

(menit 01:41)



(menit 05:46)



Gambar 5. Cuplikan *Gone With The Tide* (Part 1)

Salah satu pihak yang mempunyai kuasa ialah pemerintah disini sudah seharusnya bekerjasama dengan pelaku industri untuk mewujudkannya keseimbangan antara alam dan kegiatan industri. Dalam hal ini

dijelaskan oleh Jufriansyah dari NGO STABIL bahwa pemerintah harusnya memiliki zona-zona tertentu yang memetakan daerah tangkapan ikan, daerah konservasi, dan daerah industri (Lihat Gambar 5).

- a. Sintaksis: Menurut dari pernyataan narasumber Teluk Balikpapan adalah situs vital yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi hingga alam.
- b. Skrip: *Why*. Keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan di Teluk Balikpapan perlu adanya karena aktivitas industri yang ada di Teluk Balikpapan juga memberi pengaruh positif yaitu untuk mendongkrak perekonomian.
- c. Tematik: Keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan.
- d. Retoris: Agar pihak-pihak yang melakukan aktivitas industri di kawasan Teluk Balikpapan dapat memikirkan keseimbangan alam tidak hanya kegiatan industri.

Berdasarkan hasil analisis terhadap film pertama, maka peneliti melakukan simpulan sebagai berikut.

- a. Scene.
Seperti yang diketahui bahwa pada film pertama durasi lebih lama dibandingkan dengan film kedua. Film pertama memiliki lebih banyak narasumber dibandingkan dengan film kedua. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada film pertama informasi yang didapat lebih lengkap dan menyeluruh. Film ini memunculkan visualisasi kerusakan Teluk Balikpapan itu sendiri dimulai dari hutan mangrove, limbah di laut, kehidupan nelayan, dan properti korporasi yang beroperasi.
- b. Sintaksis
Pada bagian pembuka, film ini dibuka dengan kutipan “for future generations... untuk generasi yang akan datang”. Di sini sutradara sejak awal sudah mengarahkan bahwa kepentingan film ini untuk kepentingan bersama terutama generasi yang akan datang. Kemudian, sejak awal film ini sudah menggambarkan kekhawatiran dan ingin menunjukkan bentuk *awareness* dengan kutipan tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan menampilkan kutipan dari Mahatma Gandhi yang merupakan salah satu tokoh perdamaian dunia dari India yang merupakan penggerak dari gerakan Satyagraha. Satyagraha mengajarkan kita mengenai cara hidup yang berdasarkan cinta dan kasih sayang. Begitu pula yang diharapkan dengan film ini untuk mengajarkan kita untuk berbagi kasih dan cinta dengan alam. Selain itu, utamanya untuk memberikan pesan moral kepada penonton sebelum menonton film.

Berikut merupakan narasumber yang dimunculkan pada film pertama.

Tabel 1 Narasumber Film *Gone with The Tide*

| No | Nama | Profesi |
|----|----------------|--|
| 1 | Zulkifli Hasan | Menteri Kehutanan Sentra Program |
| 2 | Jufriansyah | Pemberdayaan dan Kemitraan Lingkungan / NGO Stabil Indonesia |
| 3 | Rosmarini | Badan Lingkungan Hidup Kota |
| 4 | Heri Saputro | Dinas Perikanan dan Kelautan Balikpapan |
| 5 | Muhammad Nasir | Dekan Fakultas Hukum Universitas Balikpapan |
| 6 | Darman | Nelayan |
| 7 | Alwi | Nelayan |

Kemudian, judul film ini menggunakan Bahasa Inggris *Gone with the Tide* yang berarti “Pergi mengikuti Arus”. Salah satu alasannya karena sebagian besar *scene* didalamnya menggambarkan kawasan laut Teluk Balikpapan dan kegiatan korporasi di sepanjang pesisir Teluk Balikpapan. Untuk pembukaan dari film ini, sesuai dengan judul film, pada bagian pembuka film yaitu *scene* yang diambil memperlihatkan hamparan laut Teluk Balikpapan yang diambil begitu saja mengikuti arus. Secara tidak langsung, ketika mengikuti arus disitu pula arus dari banyak kehidupan ada. Mengikuti garis pesisir banyak properti korporasi, kemudian diantara arus itu pula ada kehidupan flora dan fauna. Selain hamparan laut kawasan Teluk Balikpapan, turut pula dihadirkan kawasan mangrove Teluk Balikpapan, dan satwa-satwa endemik seperti Pesut dan Bekantan yang terancam punah karena kehilangan habitat.

Backsound musik yang digunakan ialah instrument kemudian diisi dengan *voice over*. Pemilihan *instrument* menggambarkan kesan dramatis dan sebuah kekhawatiran. Pemilihan *backsound* juga menjadi perihal penting dalam sebuah film untuk mendukung kesan dan kondisi yang ingin konstruksi. Kemudian, hampir keseluruhan film ini disajikan dengan *voice over* sebagai narator utama. Pada akhir film ditampilkan *highlight* dari keseluruhan film.

c. Skrip

Pada film ini terdapat penekanan yang terlihat pada aspek *what*, Apa yang terjadi dan potensi apa yang ada di Teluk Balikpapan? *Who*, Siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan? *Why*, Mengapa bisa terjadi kerusakan di Teluk Balikpapan? *How*, Bagaimana solusi yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu untuk masalah yang terjadi di Teluk Balikpapan?

Karena *voice over* ialah narator utama dalam keseluruhan film, sehingga *voice over* menjelaskan secara rinci apa saja potensi yang terdapat pada Teluk Balikpapan. Dimulai dari potensi laut hingga hutan. Lalu, menjelaskan dampak atas kegiatan korporasi yang terjadi di kawasan Teluk Balikpapan. Dampaknya salah satunya ialah yang dirasakan oleh nelayan, sehingga dampak-dampak tersebut dijelaskan oleh nelayan sebagai narasumber. Kemudian, menampilkan properti korporasi yang diduga menimbulkan dampak pada kehidupan nelayan dan kerusakan pada alam. Properti tersebut tidak dijelaskan secara rinci dari pihak korporasi yang mana saja.

Kemudian, setelah dijelaskan oleh *voice over* dan penjelasan dari nelayan yang merasakan dampaknya langsung, narasumber yang telah dipilih, dimunculkan memberikan opini terhadap bagaimana solusi dan saran untuk kawasan Teluk Balikpapan. Terakhir, pada akhir film ditampilkan *highlight* dari keseluruhan *scene* yang dirangkum menjadi satu. Namun, pada *highlight* terdapat *scene* yang hanya muncul di *highlight* saja.

Lalu, karena pada keseluruhan film hanya menampilkan satu pihak korporasi yang ditekankan, sehingga pada *credit title* dituliskan semua korporasi yang beroperasi di kawasan Teluk Balikpapan, untuk kembali mengingatkan bahwasannya tidak hanya satu korporasi yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Teluk Balikpapan, namun diluar dari itu masih banyak lagi.

d. Tematik

Pada film ini terdapat dua tema besar yang diangkat ialah sebagai berikut. Pertama, untuk menjadikan kawasan Teluk Balikpapan kawasan konservasi bernilai tinggi dan mendapatkan perhatian khusus dari banyak pihak. Hal ini dapat dilihat bagaimana potensi Teluk Balikpapan yang ditampilkan sejak awal dan ditambah dengan penjelasan dari *voice over* dan narasumber.

Voice over menjelaskan potensi yang ada sedangkan dengan menyimpulkan hasil keterangan beberapa narasumber bahwa Teluk Balikpapan ialah kawasan konservasi tinggi yang tentunya harus dijaga. Berikut merupakan pernyataan dari Rosmarini, "*Kawasan Teluk Balikpapan saat ini merupakan kawasan vegetasi mangrove terbanyak.*" Senada dengan yang diungkapkan Jufriansyah:

"Berdasarkan Perda no 5 tahun 2006 tentang rencana tata ruang Kota Balikpapan periode 2005-2015 itu memang menjadi kawasan lindung artinya secara untuk hubungan secara holistiknya menjaga Teluk Balikpapan tetap lestari".

Pengarah film mengungkapkan pandangan atas peristiwa sehingga terbentuk tema tersebut dengan visual dan narasumber yang diusung pada film seperti menampilkan aktivis dalam lingkungan dan melibatkan opini pemerintah, juga menampilkan warga lokal yaitu nelayan yang merasakan langsung di lapangan. Visualisasi tema ini dibuktikan dengan *scene-scene* yang menampilkan keseharian nelayan dan tempat bermukim nelayan. Sebanyak 2 orang nelayan pun dijadikan narasumber untuk mendukung tema ini. Pernyataan salah satu nelayan:

"Kehadiran Kawasan Industri Kariangau itu jelas saya harus katakan bahwa saya sangat tidak setuju dengan alasan bahwa ketika kawasan itu terbuka semakin ke hulu dan semakin menghancurkan kehidupan mata pencaharian para nelayan yang masih ada ribuan di Teluk Balikpapan"

e. Retoris

Terdapat penekanan pada satu pihak dalam film ini yang dikonstruksi menjadi ancaman besar, pihak tersebut ialah KIK (Kawasan Industri Kariangau). KIK terlihat jelas digambarkan sebagai pelaku utama walaupun pada kenyataan di lapangan tidak hanya KIK yang melakukan eksploitasi, seperti yang tertulis pada *credit title*. Namun, hanya pihak KIK saja yang terdenotasi dengan jelas melalui *voice over*, visual, dan opini narasumber sebagai pelaku utama yang bersalah atas terganggunya kehidupan nelayan dan yang berpengaruh besar pada kerusakan alam di Teluk Balikpapan karena eksploitasi korporasi.

KIK ialah program rancangan oleh Pemerintah Kalimantan Timur di Balikpapan diusung sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur. KIK dikuatkan oleh Pemerintah Provinsi setempat dengan SK Gubernur Nomor 530.05/K.448/2010 tentang Pembentukan Tim Persiapan Pengelola KIK Balikpapan yang komposisinya telah dilantik oleh Gubernur.

Konstruksi pada *Into The Shadow*

Menyudutkan pihak PT. Dermaga Kencana Indonesia

Seperti halnya yang terdapat pada film pertama, pada film kedua ini juga menyudutkan satu pihak korporasi. Pada film kedua ini PT. Dermaga Kencana Indonesia (PT. DKI) ialah penyebab utama kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan. PT. DKI dijelaskan akan membabat hutan bernilai konservasi tinggi seluas 99 hektar.

(menit 08:24)



Gambar 6. Cuplikan *Into The Shadow*

- Sintaksis: Secara umum PT. DKI digambarkan menjadi faktor utama yang membahayakan kawasan Teluk Balikpapan.
- Skrip: *Why*. PT DKI akan membabat hutan dengan nilai konservasi tinggi seluas 99 hektar.
- Tematik: Dampak kerusakan alam yang dilakukan PT. DKI.
- Retoris: Pada film ini PT. DKI menjadi sorotan dikarenakan PT. DKI menjadi ancaman terbesar bagi kawasan Teluk Balikpapan.

Kekhawatiran Terbesar pada Terancamnya Mamalia Laut

Terdapat banyak satwa yang berada di dalam kawasan Teluk Balikpapan. Namun, yang menjadi kekhawatiran terbesar ditunjukkan pada hewan yang berada di perairan Teluk Balikpapan terutama mamalia laut yang merupakan satwa terlindungi dan terancam punah yang ada di Teluk Balikpapan. Kekhawatiran ini tercipta dikarenakan pembukaan lahan hutan basah sebagai areal perkebunan dan pabrik pengolahan sawit yang akan terjadi oleh pihak korporasi. Hal ini dapat terlihat dengan menjadikan narasumber yang memiliki *concern* pada satwa. Pertama ialah Abdullah Amang Tribowo dari Jakarta Animal Aid Network dan Danielle Kreb dari Peneliti dan Penasehat Ilmiah dari yayasan konservasi Rare Aquatic Species of Indonesia (lihat Gambar 7).

(menit 04:05)

(menit 05:28)



Gambar 7. Cuplikan *Into The Shadow*

- Sintaksis: Pemilihan narasumber -yang peduli kepada satwa dan mamalia laut langka.
- Skrip: *Who*. Danielle Kreb dan Abdullah Amang Tribowo sebagai orang-orang yang peduli akan satwa ditampilkan menjadi narasumber. *Why*. Kekhawatiran atas satwa ditunjukkan salah satunya dengan menampilkan narasumber yang tepat.
- Tematik: Ancaman terhadap mamalia laut.
- Retoris: Keduanya membahas secara spesifik satwa yang keberadaannya mengkhawatirkan yaitu mamalia laut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap film kedua, maka peneliti melakukan simpulan sebagai berikut.

a. Scene

Film ini adalah lanjutan dari film sebelumnya. Sehingga durasinya jauh lebih sebentar dibanding film sebelumnya. Film ini hadir untuk menyempurnakan film dokumenter sebelumnya namun memiliki beberapa perbedaan salah satunya dari sisi narasumber.

b. Sintaksis

Dikarenakan film ini merupakan lanjutan dari film sebelumnya, sehingga pada bagian *opening* ditampilkan beberapa potongan-potongan dari film pertama, yaitu *highlights* dari *Into the Shadow* untuk *flashback* penonton guna mengingat kembali film kedua yang baru dipublikasikan 4 tahun setelahnya. Judul film kedua ini juga menggunakan Bahasa Inggris *Into the Shadow* yang berarti “ke dalam bayangan”. Judul ini bisa berarti bahwa bahkan setelah 4 tahun berlalu kondisi kawasan Teluk Balikpapan masih dalam bayang-bayang kerusakan. Eksploitasi korporasi selama ini telah mengakibatkan dampak serius.

Kemudian, tidak seperti film pertama, film ini menjadikan narasumber sebagai narator utama. Bahkan sejak pembukaan langsung disambut dengan opini dari narasumber. Pembukaan dengan pernyataan dari narasumber yaitu Darman mewakili nelayan sebagai berikut,

“Seluruh jajaran pemerintah, mohon ada perhatian khusus, sekali lagi kalau tidak ada perhatian khusus saya pikir itu kalimat saya cuma dua. Teluk Balikpapan akan menjadi tempat sampah dan nelayan cuma tinggal cerita atau kenangan saja”.

Film ini lebih banyak menayangkan opini-opini tertentu dibanding dengan visualisasi dari dampak itu sendiri. Pada film ini tidak memiliki *background*, namun pada penghujung film ini menggunakan *soundtrack* “Semoga Hanya Lupa” dari Nosstress. Pemilihan *soundtrack* ini dianggap tepat dikarenakan lagu ini menceritakan mengenai alam yang merupakan teman kita. Lalu, dengan menggunakan *soundtrack* ini pula, mengingatkan bahwa mengenai apa yang terjadi di Teluk Balikpapan yang dirasa belum ada perhatian khusus agar tidak biarkan begitu saja. Mungkin untuk sekarang dirasa masih “lupa” tapi dihari yang akan datang semoga “lupa” tersebut sudah tergantikan dengan tindak nyata untuk Teluk Balikpapan. Kemudian, narasumber yang dihadirkan dalam film ini ialah sebagai berikut:

Tabel 2 Narasumber Film Into The Shadow

| No | Nama | Profesi |
|----|------------------------|---|
| 1 | Darman | Nelayan |
| 2 | Abdullah Amang Tribowo | Jakarta Animal Aid Network |
| 3 | Danielle Kreb | Peneliti dan Penasehat Ilmiah RASI |
| 4 | Ricky | Balai Pengelolaan SDL Pesisir Pontianak |

c. Skrip

Pada film ini terdapat penekanan yang terlihat penekanan pada dua aspek. Who, Siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan? Why, Mengapa bisa terjadi kerusakan di Teluk Balikpapan? Dengan pemilihan narasumber yang ahli dibidangnya, opini-opini tersebut kemudian dijabarkan dengan menjelaskan pelaku yang bertanggung jawab atas kerusakan di Teluk Balikpapan dan alasan mengapa bisa terjadi kerusakan di Teluk Balikpapan.

d. Tematik

Terdapat dua tema besar yang diangkat pada film ini. Pertama, Penyelamatan satwa dan habitat yang dilindungi. Pada film ini penjelasan 2 dari 4 narasumber ialah yang memiliki *concern* pada satwa. Pertama Danielle Kreb dari Rare Aquatic Species of Indonesia dan Abdullah Amang Tribowo dari Jakarta Animal Aid Network.

“Species yang ada di Teluk Balikpapan khususnya mamalia air yang saya akan sebutkan yaitu ada 4 jenis. Mereka semua adalah penghuni tetap, itu berarti mereka sangat bergantung dengan ekosistem Teluk Balikpapan. Mereka tidak bisa pindah ke daerah lain, karena itu bukan habitat mereka. Jadi, apabila ada kerusakan di habitat ekosistem ini, itu akan berdampak langsung kepada spesies yang ada di Teluk Balikpapan ini atau ada disekitar teluk sini”.

Kemudian, tidak hanya itu, diperlihatkan pula visualisasi satwa yang ada di kawasan mangrove Teluk Balikpapan dan foto-foto dari Rare Aquatic Species of Indonesia yang mempertegas penjelasan dari narasumber. Sehingga membentuk tematik mengenai urgensi penyelamatan satwa dan habitat yang dilindungi.

Tema kedua, nelayan terganggu pendapatannya. Dalam film ini Darman kembali menjadi narasumber dan menjadi satu-satunya yang mewakili nelayan untuk menjelaskan lebih merinci mengenai terganggunya pendapatannya sebagai nelayan yang kemudian membentuk tema kedua dalam film ini.

“Lokasi ini merupakan daerah pinggiran anak sungai dungkul yang mana sungai dungkul ini salah satu tempat saya beroperasi mencari atau menangkap ikan. Ketika lahan ini dibuka oleh PT.DKI berarti salah satu tempat mata pencaharian saya sebagai nelayan itupun akan hilang atau musnah”.

e. Retoris

Walaupun merupakan lanjutan dari film dokumenter yang pertama, pada film ini pihak yang terdenotasi dengan jelas sebagai tersangka utama yang berpengaruh besar pada kerusakan alam di Teluk Balikpapan ialah PT. DKI. Ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan menjual minyak kelapa sawit olahan, olein, dan penghilang bau, untuk industri makanan di seluruh dunia. Produk-produknya juga digunakan dalam aplikasi bahan bakar nabati. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2004 dan berkantor pusat di Jakarta Barat dan juga memiliki kantor tambahan di Balikpapan.

Kemudian, PT DKI juga beroperasi sebagai anak perusahaan dari Kencana Agri Limited. Penekanan pada PT. DKI sebagai pelaku utama kerusakan alam yang merupakan ancaman bagi kehidupan nelayan diperjelas dengan pernyataan dari narasumber, visualisasi kawasan yang nantinya akan dilakukan perluasan dan narasi yang memberi penjelasan mengenai kegiatan eksploitasi korporasi yang akan dilakukan oleh PT. DKI. Sedangkan, pernyataan narasumber dijelaskan oleh Darman yang merupakan nelayan di kawasan Teluk Balikpapan bahwasannya PT. DKI telah memasang patok di kawasan Hutan Teluk Balikpapan seluas 99 hektar.

Diskusi Bingkai Kedua Film

Konstruksi-konstruksi yang muncul pada temuan mengandung aspek-aspek dalam *framing* yang mempengaruhi. Pertama ialah proses memilih fakta dan menuliskan fakta. Dalam memilih fakta didasarkan pada asumsi. Ketika terdapat fakta yang terpilih maka ada pula fakta yang di buang. Pemilihan fakta inilah yang kemudian menyebabkan konstruksi yang ada antara kedua film. Sedangkan untuk menuliskan fakta diungkapkan dengan pemilihan kata dan visualisasi yang dimunculkan. Sehingga, dengan munculnya konstruksi atas film dokumenter tersebut maka akan membawakan pesan untuk khalayak atas apa yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Hasil *framing* yang dikemukakan berikut menggunakan analisis *framing* yang dikembangkan oleh Pan & Kosicki.

1. Frame: Mengemas Pihak yang Bertanggung Jawab

Pada dasarnya film ini dibuat untuk menyinggung pihak yang diduga melakukan tindakan eksploitasi agar menghentikan tindakan yang telah dilakukan. Fakta bahwa adanya kerusakan hutan yang disebabkan oleh kegiatan industri di kawasan Teluk Balikpapan kemudian membawa sutradara Luthfi Pratomo untuk mengusung kawasan Teluk Balikpapan diangkat kedalam film dokumenter. Berdasarkan pada hasil dari konstruksi yang muncul di temuan, bahwa, konstruksi untuk menyindir pemerintah provinsi dan pusat, menyudutkan pihak Kawasan Industri Kariangau pada film pertama dan pihak PT. DKI pada film kedua adalah bentuk penekanan mengenai pihak yang bertanggung jawab atas eksploitasi yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Pengemasan yang dilakukan pada tiap konstruksi didukung dengan menampilkan *scene* dengan tulisan khusus yang memberi penekanan pada pihak yang dituju seperti berikut.

“Kotamadya Balikpapan dan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Timur Mengusulkan Kawasan Industri Kariangau (KIK) diperluas.....”

“PT. Dermaga Kencana Indonesia anak perusahaan, Louis Dreyfus yang berkedudukan di Perancis, akan memabat hutan dengan nilai konservasi tinggi seluas 99 hektar.....”

“Statement Menteri Kehutanan Republik Indonesia H. Zulkifli Hasan di Pertemuan Nasional Lingkungan Hidup.....”

2. Frame: Pemaparan Korban

Dalam mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan, maka aktor yang hadir ialah sosok yang benar-benar merasakan permasalahan di lapangan, salah satunya seperti nelayan. Melalui pernyataan nelayan didapati bahwa akan dibabatnya hutan oleh salah satu perusahaan. Kehidupan nelayan yang dulunya gampang untuk mendapatkan ikan sekarang dirasa susah. Berdasarkan survey lokasi pun limbah perusahaan langsung mencemarkan wilayah masyarakat.

Selain itu, korban selain nelayan yaitu lingkungan itu sendiri. Salah satu pemaparan atas kerusakan lingkungan disuarakan oleh peneliti Danielle Kreb dari RASI (Rare Aquatic Species of Indonesia) dan Abdullah Amang Tribowo dari Jakarta Aid Network yang menyuarakan atas dampak pada satwa apabila lingkungan rusak.

3. Frame: Menampilkan Keunggulan Teluk Balikpapan

Film dokumenter ini hadir untuk mengedukasi masyarakat dengan harapan akan mempengaruhi perilaku agar lebih peduli dengan lingkungan. Mengedukasi masyarakat tidak hanya dengan pemaparan sisi negatif saja, namun, turut menampilkan alasan mengapa Teluk Balikpapan menjadi tempat yang harus dilindungi.

Berdasarkan temuan terdapat konstruksi bahwa kawasan Teluk Balikpapan ialah kawasan strategis dan konstruksi pentingnya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan. Kemudian, dari konstruksi tersebut diambil kesimpulan pembingkai untuk menampilkan keunggulan Teluk Balikpapan.

Pada kedua film dokumenter yang termasuk salah satu produk media massa, terdapat seorang sutradara yang berperan selaku komunikator. Hadirnya kedua film ini juga menjadi salah satu *platform* untuk menyuarakan agar khalayak dapat mencintai lingkungan dan sadar atas resiko yang ada di lingkungan itu sendiri. Seperti yang diketahui bahwa manusia tidak bisa terlepas dari alam. Apabila manusia dapat memperlakukan alam dengan baik maka hal baik pula yang akan didapat oleh manusia. Seperti yang terdapat dalam etika lingkungan hidup.

Dilihat bagaimana nelayan yang berada di kawasan Teluk Balikpapan memiliki hubungan sangat dekat dengan alam. Disini bahkan alam memiliki nilai yang tinggi untuk kehidupan nelayan. Apabila alam tersebut terganggu maka secara cepat atau lambat akan berpengaruh terhadap kehidupan nelayan.

“Teluk Balikpapan penting bagi masyarakat sekitar. Di sepanjang pesisir ada desa nelayan tradisional, seperti Gersik, Jenebor, Pantai Lango, Maridan, dan Mentawir. Pendapatan ribuan nelayan tradisional itu bergantung pada kekayaan alam Teluk Balikpapan. Ekosistem yang terdegradasi menyebabkan nelayan tidak memiliki penghasilan,” (Yovanda, 2016b).

Konstruksi pada film pertama mengenai pentingnya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan. Dengan adanya keseimbangan atas segala hal di ekosistem seperti kegiatan industri dengan perawatan lingkungan tentu akan berdampak pada banyak hal seperti kehidupan flora dan fauna serta kehidupan manusia. Pesan yang ingin disampaikan oleh kedua film ini berada dalam jalur yang sama. Pentingnya untuk hidup selaras dengan alam. Tidak menutup kemungkinan untuk melakukan inovasi di alam tapi dengan perencanaan alam yang benar.

“Dalam penelitian RASI 1995 hingga 2012, ada berbagai ancaman yang membuat populasi pesut berkurang. Rata-rata, setiap tahun ditemukan sekitar empat pesut mati. Ancaman kematian tersebut mulai dari penurunan kualitas habitat, serta polusi suara dari frekuensi tinggi kapal yang melewati daerah inti. Kondisi ini makin lengkap dengan adanya kapal batubara operator kelautan yang bergerak dari hulu melalui habitat lumba-lumba. Tidak hanya itu, degradasi anak-anak sungai yang dimanfaatkan perusahaan sebagai perlintasan alternatif untuk mengangkut batu bara, menjadi faktor penurunan kualitas hidup pesut.” (Yovanda, 2016a)

Berita tersebut memperlihatkan dampak nyata yang hadir apabila kehidupan manusia dan alam tidak selaras. Begitu pula konstruksi yang ingin diperlihatkan pada kedua film tersebut. Seperti konstruksi yang muncul dalam film kedua bahwa terancamnya mamalia air ialah hal yang menjadi penting untuk dapat perhatian banyak pihak. Oleh demikian, dibutuhkan kesadaran penuh manusia untuk hidup dengan gaya hidup yang semakin selaras dengan alam.

Dalam perencanaannya film pertama bekerjasama sama dengan Forum Peduli Teluk Balikpapan. Forum ini ialah forum yang terlibat langsung pada aktivitas yang terjadi di Teluk Balikpapan. Forum ini hadir untuk mendukung dan melestarikan Teluk Balikpapan agar selalu terhindar dari kerusakan alam. Kemudian, salah satu

cara forum ini menyuarakan kepedulian kepada Teluk Balikpapan ialah dengan membuat film dokumenter ini dengan harapan dapat menyuarakan kecemasan pada apa yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Pada film dokumenter, pembatasan informasi menjadi hal penting. Seorang sineas memiliki kuasa terhadap pembatasan informasi cerita. Jika merujuk pada batasan informasi milik (Pratista, 2008), maka dikatakan bahwa kedua film ini menggunakan jenis penceritaan tak terbatas. Artinya, segala informasi terkait Teluk Balikpapan tidak hanya bersumber dari satu tokoh saja. Narasi yang dibangun tidak hanya dari satu tokoh utama, tetapi juga hadirnya tokoh yang lain. Meskipun sumber yang lain hanya memiliki porsi yang sedikit, tapi penonton dapat memperoleh akses informasi lebih banyak dan mampu mempertajam permasalahan.

Perbedaan latar yang ditampilkan juga memiliki tujuan bagi pembuat film. Menurut Eriyanto (2002), latar merupakan perwujudan gagasan dan bangunan makna yang turut menentukan tujuan pandangan penonton. Film *Gone with The Tide* dan *Into the Shadow* menggunakan latar situasi Teluk Balikpapan yang terdampak industrialisasi. Latar inilah yang menjadi dasar bahwa perlunya pelestarian Teluk Balikpapan demi kesejahteraan nelayan dan makhluk hidup sekitarnya hingga di masa berkelanjutan.

Dengan demikian, kedua film dokumenter ini menjadi cara ungkap sang pembuat dalam merespon kondisi lingkungannya. Selain itu, kedua film ini dapat menjadi strategi menuntut adanya tanggung jawab penguasa (Imran, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Pada film pertama terdapat lima konstruksi yang muncul, yaitu sindiran untuk pemerintah provinsi dan pusat, kawasan Teluk Balikpapan adalah kawasan strategis, menyudutkan pihak Kawasan Industri Kariangau, kurangnya perhatian khusus untuk kesejahteraan nelayan, dan pentingnya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan. Sedangkan pada film kedua terdapat dua konstruksi yaitu yang pertama menyudutkan pihak PT. DKI dan kekhawatiran terbesar pada terancamnya mamalia laut.

Dari konstruksi film tersebut maka pertanyaan penelitian terjawab yaitu *framing* eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan ialah dengan mengemas pihak yang bertanggung jawab, pemaparan korban, dan menampilkan keunggulan Teluk Balikpapan. Kemudian, film ini bisa menyampaikan secara efektif bagaimana keadaan Teluk Balikpapan dan memberi dampak nyata sehingga dapat menjadi *platform* yang baik untuk menyuarakan kepekaan terhadap lingkungan.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun tentu saja masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan yaitu belum banyak penelitian yang meneliti mengenai film dokumenter menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki* sehingga peneliti merasa kurang maksimal dalam analisisnya. Peneliti merasa kurangnya referensi untuk memperdalam dan memahami secara lebih tepat dan rinci mengenai penerapan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki* untuk menganalisis film dokumenter dan referensi buku komunikasi lingkungan untuk memahami komunikasi lingkungan secara mendalam karena tidak banyak perpustakaan yang memiliki buku tersebut.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan peran komunitas-komunitas pecinta lingkungan ataupun aktivis yang berperan aktif dalam menjaga kawasan spesifik dari objek yang diteliti.

REFERENSI

- Bakti, I., Hafiar, H., Budiana, H. R., & Puspitasari, L. (2017). Pemberdayaan pranata sosial melalui komunikasi lingkungan: Menakar pelibatan peran perempuan dalam mitigasi banjir Citarum. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.22146/kawistara.24313>
- BharatiBharali. (2014). Old man river and a river story: 'Eco-cinema' in north east India. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(12), 44–51. www.iosrjournals.org
- Eriyanto. (2002). Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media. In *LKIS*.
- Feryl Ilyasa, Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Pengaruh eksploitasi sumber daya alam perairan terhadap kemiskinan pada masyarakat nelayan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 21(01), 43–58. <https://doi.org/10.21009/PLPB.211.05>
- Imran, R. (2016). *Activist documentary film in Pakistan: The emergence of a cinema of accountability*. In *Routledge*.
- Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019). Film dokumenter sebagai katalis perubahan sosial: Studi kasus Ambon, Aceh, dan Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40986>
- Keraf, A. S. (2010). Etika lingkungan hidup. In *Kompas Media Nusantara*.
- Lestari, P., Kusumayudha, S. B., Paripurno, E. T., & Ramadhaniyanto, B. (2016). Komunikasi lingkungan untuk mitigasi bencana erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.98>

- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, krisis ekologi, dan keadilan intergenerasi: Analisis kritis atas problem pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(1), 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Pariella, T. (2019). Dampak eksploitasi sumber daya alam kelautan dan perikanan terhadap (kondisi) sosial ekonomi masyarakat. *Kelautan Dan Perikanan*, 1(1), 1–8. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/semnaskpfpik/article/view/2018>
- Pertiwi, H. F. (2020). Analisis corporate citizenship dan hak asasi manusia terhadap isu eksploitasi lingkungan pada film sexy killers. *Masalah-Masalah Hukum*, 49(1), 71. <https://doi.org/10.14710/mmh.49.1.2020.71-79>
- Pratista, H. (2008). Memahami film. In *Homerian Pustaka*. Homerian Pustaka.
- Puspoayu, E. S., Hakim, A. R., & Bella, H. S. (2018). Tinjauan yuridis pertanggungjawaban pencemaran minyak di wilayah Teluk Balikpapan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 25(3), 560–580. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss3.art7>
- Ratmanto, A. (2018). Beyond the historiography: Film dokumenter sejarah sebagai alternatif historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36452>
- Reflita. (2015). Eksploitasi alam dan perusakan lingkungan. *Substantia*, 17(2), 117–158. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:gfFQo1ybQ8sJ:https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4101/2665+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Santyadiputra, G. S., Pradnyana, G. A., & Suardika, I. M. D. (2017). Film dokumenter genggong “Sebuah instrumen musik kuno.” *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.23887/janapati.v6i1.9930>
- Suryawati, I. (2019). Strategi ketahanan pangan Indonesia dalam konstruksi media: Analisis framing pada berita Tirtoid. *Komunikatif*, 8(1), 74–98.
- Vinata, R. T. (2016). Power of sharing sumber daya kelautan Republik Indonesia. *Legality*, 24(2), 213–223. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/legality/article/view/4272>
- Wibowo, N. F. S. (2013). Framing persoalan indonesia melalui film dokumenter model direct cinema (Studi pada film-film dokumenter terbaik, program eagle award competitions di metro tv). *Humanity*, 8(2), 57–74. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2100>
- Yovanda. (2016a). *Ada bangkai pesut mengambang di sungai Mahakam pertanda apakah*. <Http://Www.Mongabay.Co.Id/>. <http://www.mongabay.co.id/2016/12/30/ada-bangkai-pesut-mengambang-di-sungai-mahakam-pertanda-apakah/>
- Yovanda. (2016b). *Teluk Balikpapan potensi alam menjanjikan yang bukan untuk disiakan*. <Http://Www.Mongabay.Co.Id/>. www.mongabay.co.id/2016/09/29/teluk-balikpapan-potensi-alam-menjanjikan-yang-bukan-untuk-disiakan/